

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak memiliki kualitas untuk maju dan berkembang sesuai dengan cita-cita menuju sejahtera. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan salah satunya yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pendidikan yang baik, dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu membangun bangsa kearah yang lebih baik. Seperti tertuang dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tetapi saat ini banyak masalah dalam proses pembelajaran di sekolah, lebih tepatnya di kelas, di mana siswa ditempatkan sebagai pendengar setia saat guru menyampaikan konsep materi belajar. Siswa merasa bosan dengan hanya duduk, diam dan mendengarkan, seolah tidak ada waktu yang terpakai untuk berpikir dan berkreasi seefektif mungkin. Pemahaman siswa akan konsep materi yang diajarkan

akan di rasa kurang begitu dimengerti karena siswa tidak merasakan betul apa yang disampaikan guru di kelas dan ini di rasa tidak efektif dalam proses pembelajaran. Padahal disebutkan secara spesifik dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemudian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan yang memadai. Yaitu proses pembelajaran yang baik agar mampu memberikan output yang diharapkan berdasarkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Hal ini berarti proses pembelajaran harus berjalan efektif. Karena pembelajaran efektif akan memberikan efek, pengaruh, kesan, dan memberikan hasil secara tetap setelah proses pembelajaran berlangsung sesuai tujuan pembelajaran.

Driscoll (dalam Uno, 2016 : 15) menyatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu (1) belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang, dan (2) hasil belajar yang muncul dalam diri siswa merupakan akibat atau hasil interaksi siswa dengan lingkungan. Pendapat ini dapat diartikan, apabila siswa belajar maka hasil belajar dapat dilihat dari kemampuannya melakukan sesuatu kegiatan sebagai akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungannya.

Hasil belajar merupakan cerminan dari kompetensi, yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiganya harus proporsional, sehingga siswa tidak hanya dituntut pintar dalam ilmu pengetahuan saja, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan. Adapun keterampilan yang dibina diantaranya keterampilan berfikir, keterampilan akademik, keterampilan penelitian dan keterampilan sosial. Hal ini sangat penting, mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengharuskan siswa mempunyai bekal, yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan serta moral. Terkadang kemajuan teknologi juga cenderung membuat siswa bersifat individualis, mereka lebih senang menyibukkan diri dengan *gadget* atau smartphonanya dari pada bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini tidak akan terjadi jika siswa cerdas dalam aspek kognisi, afeksi serta psikomotornya.

Untuk itu, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki peranan penting dalam usaha mengembangkan dan membina potensi yang dimiliki siswa. Sekolah merupakan institusi pendidikan sekaligus yang bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik dari segi akademis, sikap serta keterampilan agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan dengan baik. Usaha mengembangkan keterampilan sosial secara optimal dan efektif dilakukan melalui proses pendidikan.

Cartledge dan Milburn (dalam Maryani, 2011 : 17) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif, karena itu keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki setiap

orang termasuk peserta didik, agar dapat memelihara hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan lingkungan yang lebih luas. Munculnya masalah-masalah sosial seperti tawuran antar pelajar, perkelahian antar desa, narkoba, minuman keras, korupsi, disintegrasi bangsa, adalah bentuk lemahnya keterampilan sosial dalam lingkup individu, keluarga, masyarakat bahkan Negara.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah sosial. Dalam keterampilan sosial tercakup kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Keterampilan sosial dapat diartikan sebagai suatu kompetensi yang diperlukan agar seseorang mampu hidup selaras, meminimalisir tanggapan-tanggapan negatif dan berusaha menimbulkan tanggapan positif dari masyarakat sekitar. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik pula, karena mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Senada dengan pendapat Laura Calder (dalam Maryani, 2011 : 18) yang menyebutkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, kemampuan membangun tim/kelompok, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh semua orang termasuk peserta didik agar dapat memelihara hubungan-hubungan sosial

secara positif. Baik dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan pergaulan di lingkungan yang lebih luas.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa keterampilan sosial penting untuk ditingkatkan karena membantu siswa untuk saling berbagi ilmu, siswa juga dapat belajar menyampaikan idenya, siswa belajar menghargai pendapat teman lain serta siswa mulai belajar mengontrol emosinya.

Peran keterampilan sosial yang sangat penting ini sudah sepantasnya mendapatkan perhatian khusus pihak sekolah selaku penyelenggara pendidikan. Pada pembelajaran keterampilan sosial di kelas secara langsung diharapkan guru mampu memprogram pembelajaran berbasis keterampilan sosial, yakni melaksanakan pendekatan *student centered approach* (pembelajaran berpusat pada siswa) dengan porsi besar, sehingga melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran.

Namun pada kenyataannya, sekolah melaksanakannya dengan porsi sedikit atau belum serius dalam bentuk keterampilan sosial. Pelaksanaan pembelajaran masih sebatas pembelajaran konvensional dimana mementingkan tuntasnya materi, didominasi dengan metode ceramah yang membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Hal ini juga terjadi pada SMA Negeri 1 Muaro Jambi. Proses pembelajaran ekonomi belum menekankan pada keterampilan sosial siswa. Hal ini dapat diketahui berdasarkan observasi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

Fakta yang terjadi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Muaro Jambi yaitu pada saat proses pembelajaran siswa sangat pasif, hanya beberapa siswa yang mengajukan

diri untuk menjawab pertanyaan atau sekedar berbagi informasi, pada proses pembelajaran, beberapa siswa masih mendominasi dalam menyampaikan pendapat serta menjawab pertanyaan dari guru, pada saat pelajaran berkelompok masih banyak siswa yang mengerjakan secara individu tidak berdiskusi dengan anggota kelompok, banyak siswa yang menyelesaikan sendiri dan tidak melakukan diskusi dengan teman lain., masih banyak siswa yang cenderung tidak menyimak kelompok saat persentase.

Berdasarkan pengamatan di atas, terlihat bahwa keterampilan sosial siswa masih tergolong rendah. Hasil pengamatan yang diperoleh adalah siswa kurang berbaur dengan siswa lain, dan apabila guru memberikan tugas kelompok, siswa cenderung memilih berkelompok dengan teman-teman dekatnya, selain itu pada proses pembelajaran banyak siswa yang masih ribut, asyik mengobrol sendiri dengan temannya dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran.

Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan pendekatan *ekspositori* dan diskusi secara sederhana, sehingga yang terjadi adalah komunikasi searah, guru hanya menyampaikan materi dan siswa menyimak dan cenderung pasif. Pembelajaran berpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau guru dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang bisa bekerja sama dalam kelompok diskusi dan dalam pemecahan masalah yang diberikan.

Proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional, belum menempatkan siswa sebagai subyek belajar menyebabkan hasil belajar dalam aspek afektif

khususnya keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran ekonomi juga masih tergolong rendah. Berdasarkan hal tersebut, perlu digunakan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri tersebut antara lain : 1) rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai (Kardi dan Nur, 1994 : 9)

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas tertentu.

Hal tersebut serupa dengan pernyataan Rusman (2012 : 203) yaitu dalam pembelajaran kooperatif akan tercipta sebuah interaksi dan komunikasi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa

dengan siswa. Hal ini dapat menuntut kerjasama antar siswa pada proses pembelajaran di kelas dan sangat sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran berbasis keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan peneliti adalah pembelajaran kooperatif tipe time token dan model pembelajaran tipe jigsaw.

Model pembelajaran time token menurut Arends (dalam Huda, 2014 : 239) merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subyek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif.

Pembelajaran time token melatih semua siswa untuk berbicara, dan mengemukakan pendapat, siswa tidak ada yang mendominasi, semua siswa mempunyai kesempatan yang sama. Setiap siswa diberikan satu kupon bicara yang hanya dapat digunakan sekali, jadi semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Sehingga model ini dapat digunakan untuk melatih keterampilan sosial siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut Slavin (2008 : 17), pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Siswa mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan materi dari kelompok ahli kepada anggota kelompok asalnya, sehingga keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan model kooperatif tipe jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe time token dan jigsaw sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran guna meningkatkan keterampilan sosial siswa karena kedua model ini mempunyai kesamaan yaitu membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang terdiri 4-5 orang siswa secara heterogen, menitikberatkan semua aktifitas belajar dilakukan oleh siswa dan guru. Keaktifan siswa di kelas dalam kegiatan belajar akan menciptakan interaksi aktif antara siswa, yaitu menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan kemampuan bekerja dalam kelompok, sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token dan Jigsaw Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2018/2019.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam memberikan materi pembelajaran, dimana guru menjelaskan dan murid memperhatikan sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran
2. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi
3. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih rendah
4. Penilaian aspek keterampilan sosial belum diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran
5. Siswa hanya diam dan mendengarkan ceramah dari guru
6. Siswa masih kurang berani dan tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat
7. Keterampilan sosial siswa masih tergolong kurang baik
8. Peserta didik di kelas banyak berbuat gaduh saat proses pembelajaran berlangsung

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada kajian perbandingan keterampilan sosial dalam pelajaran ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe time token dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Ekonomi Kelas X semester genap SMA Negeri 1 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe time token dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap SMA Negeri 1 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2018/2019

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe time token dan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada mata pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap SMA Negeri 1 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat manfaat yang diperoleh yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu pendidikan tentang model pembelajaran Time Token dan Jigsaw dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi guru, siswa serta peneliti untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran.